

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan lingkungan ekonomi mengalami perubahan yang cukup berdampak pada dunia bisnis. Berbagai macam usaha dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2015, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dengan adanya perkembangan ekonomi ini, dalam dunia bisnis perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keuangan atau informasi suatu perusahaan, sehingga dapat membantu dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Informasi keuangan berupa laporan tahunan disajikan secara transparan artinya disajikan apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan objektif. Informasi keuangan juga disajikan setidaknya memenuhi batasan wajar pengungkapan.

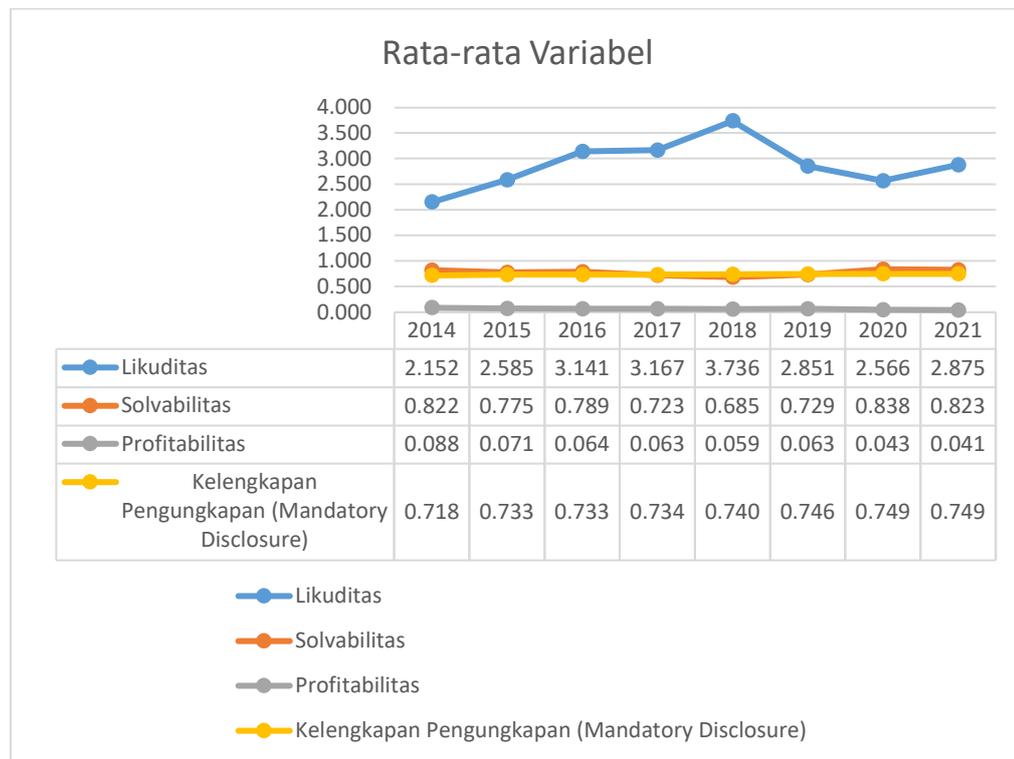
Menurut Encik, (2017) “Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*.”

Laporan tahunan berdasarkan pengungkapan ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu laporan tahunan dengan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Dalam Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No:Kep-347/BL/2012 diatur dalam peraturan No.VIII.G.7 tanggal 25 Juni 2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik, mensyaratkan item-item yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Dalam ketentuan BAPEPAM No. Kep-431/BL/2006 dan laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela (*voluntary*

disclosure) Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan.

Pada sebuah perusahaan pernah terjadi adanya permasalahan pada laporan keuangannya atau tidak transparan yaitu PT Hanson Internasional Tbk. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Hanson International Tbk pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Dalam jual beli tersebut, Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44) revisi 2014. Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate (PSAK 44) revisi 2014 pendapatan penjualan bisa diakui dengan metode akrual penuh dengan syarat telah memenuhi kriteria, termasuk penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang tidak bisa dibuktikan oleh perseroan. Menurut OJK, dengan tidak menyampaikan PPJB kepada auditor yang mengaudit LKT PT Hanson International Tbk, membuat pendapatan pada LKT 2016 menjadi overstated dengan nilai material Rp 613 miliar. sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Berdasarkan kasus diatas, maka ada faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas. Berikut adalah grafik rata-rata nilai rasio dari setiap variabel yaitu likuiditas (CR), solvabilitas (DER), profitabilitas (ROA), dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (IW) pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2021.



Gambar 1.1 Rata-rata Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, & Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2021

Berdasarkan data pada gambar 1.1 diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diambil dari 14 perusahaan untuk rasio likuiditas (CR) pada tahun 2014 dengan angka 2,152 sampai tahun 2018 dengan angka 3,376 mengalami kenaikan yang signifikan, kemudian dari tahun 2018 sampai tahun 2020 mengalami penurunan rata-rata menjadi 2,566, dengan adanya penurunan rata-rata diatas disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang mewabah ke seluruh dunia bahkan juga sangat berdampak pada semua sektor usaha yang terdapat di Indonesia. Kenaikan maupun penurunan nilai rata-rata pada variabel likuiditas (CR) merupakan acuan penting untuk kelengkapan pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi nilai rata-rata likuiditas maka semakin tinggi pula keterbukaan atau validitas dalam penyajian pengungkapan laporan keuangan kepada investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya. Dari hasil tersebut terdapat ketidak-sesuaian dengan peneliti terdahulu yang menyatakan nilai

likuiditas (CR) yang tinggi menandakan perusahaan dalam kondisi yang baik dan likuid dalam pemenuhan kewajibannya (Fitrifiani & Adrian, 2020).

Berdasarkan data pada gambar 1.1 diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diambil 14 perusahaan untuk rasio solvabilitas (DER) pada tahun 2014-2021 yaitu stabil dan mengalami kenaikan maupun penurunan tidak begitu besar, rasio rata-rata tertinggi yaitu pada tahun 2020 di angka 0,838 dan rasio rata-rata terendah pada tahun 2018 dengan angka 0,685. Dengan hal ini dikatakan bahwa semakin tinggi rasio rata-rata solvabilitas suatu perusahaan maka kondisi dalam pembayaran hutang kepada pihak lain mengalami kesulitan untuk membayar hutang jangka panjang. Sehingga perusahaan enggan mengungkapkan terlalu berlebih, karena prinsipal (kreditur, inverteor, dan pengguna lainnya) akan melihat modal perusahaan tersebut lebih kecil dari total hutang. Dari hasil tersebut terdapat ketidak-sesuaian dengan peneliti terdahulu yang menyatakan solvabilitas (DER) tidak akan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan (Azzahra et al., 2021).

Berdasarkan data pada gambar 1.1 diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diambil dari 14 perusahaan untuk rasio profitabilitas (ROA) pada tahun 2014-2021 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 data di atas mengalami angka yang paling tinggi yaitu 0,088 dibandingkan dengan tahun lainnya, hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya rasio rata-rata profitabilitas pada tahun tersebut. Sedangkan rasio rata-rata profitabilitas paling rendah berada pada tahun 2021 yang berada di angka 0,041 dengan posisi angka paling rendah dibandingkan dengan tahun lainnya. Dengan adanya indikasi penurunan pada rasio rata-rata profitabilitas tersebut setiap tahunnya maka perusahaan mengalami kemerosotan dalam memperoleh laba setiap tahunnya. Sehingga perusahaan enggan mengungkapkan laporan keuangan dengan berlebih, karena dalam mengelola aset tidak efisien. Dari hasil tersebut terdapat ketidak-sesuaian dengan peneliti terdahulu yang menyatakan nilai profitabilitas (ROA) tidak ada pengaruhnya pada pengungkapan laporan keuangan (Ida, 2018).

Berdasarkan data pada gambar 1.1 diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diambil dari 14 perusahaan untuk indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 indeks

pengungkapan laporan keuangan berada paling rendah di angka 0,718, dibandingkan dengan tahun lainnya. Sedangkan pada indeks pengungkapan laporan keuangan tersebut mengalami kenaikan setiap tahunnya dan berada di angka tertinggi pada tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar 0,749. Dengan demikian terlihat dari hasil indeks di atas bahwa pengungkapan laporan keuangan memiliki keterkaitan dengan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Dengan adanya fenomena faktor-faktor di atas, berikut terdapat ringkasan riset Gap pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Suryanto (2017), Ramadhani (2018), Puspasari dan Rahmah (2018) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Fidiatur dan Ridwan (2020), Neliana (2017) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian Alim dan Ida (2018), dan Ramadhani (2018) menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Fidiatur dan Ridwan (2020), Azzahra, Hasanah, dan Abbas (2021), dan Neliana (2017) menyatakan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian Ramadhani (2018), Nugroho (2018), Azzahra, Hasanah, dan Abbas (2021) menyatakan Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Alim dan Ida (2018), Sari (2021), dan Fidiatur dan Ridwan (2020) menyatakan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini muncul adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu, dan pentingnya dalam disclosure laporan keuangan oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat kembali judul dari peneliti (Puspasari & Rahmah, 2018) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan. (Studi

Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)” dengan tambahan pembaruan dalam judul, variabel independen yang digunakan peneliti sekarang hanya 3 variabel yang sama dan pengukuran pada variabel dependen menggunakan item *mandatory disclosure* serta penambahan tahun pengamatan penelitian. Tambahan pembaruan judul peneliti sekarang yaitu dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2021)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Nilai likuiditas pada periode 2014-2021 mengalami fluktuasi.
2. Pada tahun 2020 tingginya nilai solvabilitas menandakan terjadi ketergantungan perusahaan pada hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal pribadi.
3. Nilai profitabilitas cenderung setiap tahunnya mengalami penurunan.
4. Terdapat perusahaan yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan dan kegagalan dalam memahami laporan keuangan.
5. Terdapat ketidak-sesuaian dari hasil rata-rata variabel penelitian yang digunakan peneliti sekarang dengan hasil penelitian terdahulu
6. Adanya ketidakkonsistenan pada penelitian terdahulu.

1.3 Batasan Penelitian

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dan untuk mempermudah dalam menganalisa, maka dilakukan pembatasan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2014-2021, sehingga belum dapat mewakili seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Penggunaan rumus pada variabel penelitian ini yaitu Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA).
3. Dalam pengambilan sampel menggunakan 3 kriteria yaitu perusahaan yang tercatat di BEI, memposting laporan keuangan di BEI, dan perusahaan yang laba selama periode 2014-2021.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real estate* tahun 2014-2021?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real estate* tahun 2014-2021?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real estate* 2014-2021?
4. Apakah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real estate* 2014-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real estate* 2014-2021
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real estate* 2014-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real estate* 2014-2021.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh simultan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real estate* 2014-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap masalah ini. Adapun manfaat yang diperoleh penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan baru untuk meningkatkan pemahaman dalam bidang akuntansi keuangan bagi mahasiswa, praktisi serta pembaca lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Universitas, memberikan informasi dan pemahaman bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menambah ilmu dan Penelitian ini dapat menjadi masukan selanjutnya yang dapat digunakan sebagai dasar memperluas penelitian dan dapat memberikan bahan tambahan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.